

# PERILAKU FONEM DALAM BAHASA ARAB DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MAKNA

Oleh: Achmad Khusnul Khitam  
STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta  
Jl. Kaliurang Km. 12,5, Candi, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman  
Yogyakarta 55581  
e-mail: khitam\_maliki@yahoo.com

## Abstract

This research aims to study phoneme's behaviour on Arabic words and to discover the relation between voice and its meaning. Phoneme, as the smallest contrastive linguistic unit, has a huge influence on bringing a change of meaning. The preference of certain phoneme on a word may produce certain meaning inside it. Therefore, a single word with different phonemes produces different meaning. This research based on library research, a research proceed by gathering some facts from various books, articles, and other literatures related to the subject. This research combines semantical approach and phonological approach with analytic description method. This research finds that Arabic words use certain phoneme to express certain meaning; phonemes with heavy articulations are often used to express serious meanings, and phonemes with light articulations are often used to express trivial meanings. It is also found that phoneme articulation has many patterns, such as plosive articulation, nasal articulation, fricative articulation, trill, lateral, etc.

**Keywords:** Arabic words, Phoneme, Meaning, Articulation, Minimal pair

## Abstrak

Penelitian ini memfokuskan pada kajian tentang perilaku fonem yang terdapat pada kosa kata bahasa Arab yang memiliki keterkaitan dengan maknanya sekaligus sejauh mana keterkaitan fonem tersebut dengan makna yang terkandung dalam kosa kata. Fonem merupakan komponen penting sekaligus terkecil dalam bahasa yang ikut menentukan makna yang terkandung di dalam bahasa tersebut. Artinya, ketika fonem berubah, maka makna kata pun ikut berubah. Penelitian ini termasuk dalam Penelitian Pustaka (*Library research*), yakni penelitian yang dilakukan

dengan mengumpulkan data dari buku, karya tulis, serta bahan kepustakaan lainnya yang sesuai dengan topik bahasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fonologis pada satu sisi dan pendekatan semantik di sisi lain. Dari penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan poin penting bahwa di dalam bahasa Arab terdapat kecenderungan pemilihan fonem tertentu untuk menunjukkan makna tertentu; fonem yang memiliki cara artikulasi yang berat digunakan untuk menunjukkan makna yang berat, demikian pula fonem yang memiliki cara artikulasi yang ringan digunakan untuk menunjukkan makna yang ringan. Adapun cara artikulasi fonem yang banyak ditemukan dalam penelitian di antaranya fonem *plosif* dengan fonem *nasal*, fonem *plosif* dengan fonem *frikatif*, fonem *trill* dengan fonem *nasal*, fonem *trill* dengan fonem *lateral*, fonem tertutup (*ithbaq*) dengan fonem terbuka (*infitalh*), dan fonem bersuara (*majhur*) dengan fonem tak bersuara (*mahmus*).

**Keywords:** Kosa kata bahasa Arab, Fonem, Makna, Artikulasi bunyi, Minimal pair

## A. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kegiatan komunikasi manusia. Linguistik sebagai disiplin ilmu mengkaji bahasa dari berbagai aspeknya. Berbagai kajian mengenai bahasa banyak dilakukan para peneliti, mulai dari aspek morfologi, sintaksis, sosiolinguistik, psikolinguistik, dan lain-lain. Satu dari beberapa subdisiplin linguistik yang banyak mendapatkan perhatian dari para linguis sekaligus memiliki wilayah kajian yang sangat luas adalah semantik. Semantik merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari tentang makna (Verhaar, 1981: 124). Maḥmūd 'Ukūsyah berpendapat bahwa *dalālah* (semantik), dari sisi wilayah kajiannya terbagi menjadi empat bagian: *dalālah ṣautiyyah*, *dalālah mu'jamiyyah*, *dalālah ṣarfīyyah*, dan *dalālah naḥwiyyah* ('Ukāsyah, 2005: 13-16). Dari sini dapat disimpulkan bahwa wilayah kajian semantik terhitung luas; ia tidak hanya terpaku pada tataran leksikal, tetapi juga sampai pada tataran sintaksis, morfologis, dan lainnya. Satu di antara beberapa tataran kebahasaan yang menjadi wilayah kajian semantik adalah tataran fonologis, terutama dalam bagian fonemik. Fonemik sendiri adalah bagian

fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti, misalnya kata 'baku' dengan *minimal pair* (pasangan minimal) kata 'paku'; kata pertama diawali dengan fonem /b/, sedangkan kata kedua diawali dengan fonem /p/. Adanya fonem /b/ serta fonem /p/ yang dirangkai dengan rangkaian fonem /a/, /k/, /u/ ini memunculkan makna yang berbeda; kata baku berarti sesuatu yg menjadi pokok atau yang sebenarnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 123), sementara 'paku' berarti benda yang terbuat dari logam yang berkepala dan berujung runcing; pasak (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1107).

Demikian pula yang terjadi di dalam bahasa Arab. Sebagaimana bahasa-bahasa lain, bahasa Arab juga memiliki banyak kosa kata yang berpola sama namun dengan fonem yang berbeda. Hal ini wajar jika melihat realitas bahwa sebagian besar kata dalam bahasa Arab bermodelkan wazan. Banyaknya kosa kata bahasa Arab yang berpola sama ini dapat dilihat serta dibuktikan dengan banyaknya kata yang memiliki *minimal pair* di kamus-kamus berbahasa Arab. Sebagai contoh kata ضَلَّ (*dalla*) paling tidak memiliki *minimal pair* kata ذَلَّ (*dalla*), ذَلَّ (*zalla*), جَلَّ (*jalla*), حَلَّ (*halla*), dan خَلَّ (*khalla*). Fonem /ḍ/, /d/, /z/, /j/, /h/, dan /kh/ yang mengawali pola /a/, /l/, /l/, /a/ tersebut sudah barang tentu dapat memunculkan makna yang berbeda-beda.

Di dunia Arab sendiri, penelitian tentang relasi yang terjalin antara bunyi dengan makna ini sudah dimulai pada masa klasik. Hal ini pertama kali dilakukan al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī (175 H.) yang berpendapat bahwa dalam bahasa Arab terdapat keterkaitan erat antara bunyi lafal dengan makna yang terkandung dalam lafal tersebut. Senada dengan pendapat ini, Sibawaih (180 H.), sebagai murid al-Khalīl sendiri yang menyatakan bahwa dalam bahasa Arab juga terdapat keterkaitan erat antara pemilihan bunyi *ḥarakat* tertentu untuk menunjukkan makna tertentu. Dua pendapat ini kemudian semakin diperkuat sekaligus diperjelas oleh Ibnu Jinni (392 H.) yang menyatakan bahwa dalam bahasa Arab memang terdapat banyak lafal yang pemilihan huruf-hurufnya didasarkan pada realitas yang diacu oleh lafal tersebut; huruf yang memiliki karakter pelafalan yang

berat dipilih untuk lafal yang mengacu pada realitas yang berat, demikian juga huruf yang memiliki karakter pelafalan yang ringan dipilih untuk lafal yang mengacu pada realitas yang ringan (Ibn Jinni, 1999: 165). Di antaranya, terdapat kata قضم (*qaḍima*) dengan *minimal pair* خضم (*khāḍima*); kata pertama terdiri dari fonem /q/, /a/, /d/, /i/, /m/, /a/ sedangkan kata kedua terdiri dari /kh/, /a/, /d/, /i/, /m/, /a/. Perbedaan dari kedua kata tersebut hanya terdapat pada fonem pertama dari masing-masing kata, yakni fonem /q/ pada kata pertama dan fonem /kh/ pada fonem kedua. Dari sisi maknanya, kedua kata tersebut sebenarnya sama-sama berarti 'memakan' atau 'mengunyah'. Bedanya, kata pertama khusus digunakan dalam konteks memakan sesuatu yang keras, sementara kata kedua biasa digunakan dalam konteks memakan sesuatu yang lunak (Al-Suyūṭi, tt: 51). Perbedaan makna yang cukup signifikan ini terjadi karena adanya perbedaan fonem pada awal tiap-tiap kata di atas; fonem /q/ digunakan untuk aktivitas yang lebih berat sebab pelafalannya memang lebih berat dibandingkan dengan fonem /kh/ (Bisyr, 1999: 73-74).

Fenomena semacam ini mengindikasikan bahwa fonem dalam bahasa Arab memiliki semacam pola perilaku yang terkait dengan makna yang terkandung di dalam sebuah kosa kata. Karena inilah penulis tertarik untuk mengkaji persoalan perilaku fonem ini lebih lanjut, sebab fonem merupakan unit terkecil sekaligus terpenting dalam bahasa yang juga ikut menentukan makna.

## B. SISTEM BUNYI BAHASA ARAB

Fonem, dalam sistem bunyi bahasa Arab, terbagi menjadi vokal dan konsonan. Adapun jumlah fonem tersebut terdapat perbedaan pendapat. Ali al-Khūli misalnya, menghimpun jumlah keseluruhan fonem dalam bahasa Arab sebanyak 34 dengan rincian 28 fonem konsonan dan 6 fonem vokal (al-Khūli, 1982: 37-45). Sementara itu Ramḍān 'Abd at-Tawwāb menghimpun sebanyak 39 fonem, dengan rincian 33 fonem konsonan -dengan menambahkan fonem /b/, /z/, /q/ dan /r/ dari berbagai dialek seperti Mesir, Syam, dan Badui- dan 6 fonem vokal (at-Tawwāb,

1985: 24). Nasr sendiri berpendapat bahwa secara keseluruhan, jumlah fonem dalam bahasa Arab berjumlah 36 fonem, dengan rincian 30 fonem konsonan -dengan membedakan fonem /l/ dan /r/ yang dibaca tebal (*tafkhīm*) dan tipis (*tarqīq*)- dan 6 buah fonem vokal (Nasr, 1967: 19-45).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh tokoh di atas sepakat terkait dengan jumlah fonem vokal -yakni berjumlah 6 buah-, tetapi berbeda pendapat terkait dengan jumlah konsonan. Dalam hal ini, penulis sendiri sepakat dengan pendapat pertama yang menghimpun jumlah fonem konsonan sebanyak 28 buah dengan alasan bahwa 4 fonem tambahan -sebagaimana pendapat kedua- merupakan fonem khusus yang hanya digunakan dalam dialek tertentu, demikian juga dengan perbedaan *tafkhīm* dan *tarqīq* pada fonem /l/ dan /r/ yang merupakan variasi bacaan yang masih termasuk dalam satu jenis fonem.

Adapun 28 fonem konsonan tersebut adalah ا /'/, ب /b/, ت /t/, ث /ð/, ج /j/, ح /h/, خ /kh/, د /d/, ذ /z/, ر /r/, ز /z/, س /s/, ش /sy/, ص /s/, ض /ð/, ط /t/, ظ /z/, ع /', غ /g/, ف /f/, ق /q/, ك /k/, ل /l/, م /m/, ن /n/, ه /h/, و /w/, dan ي /y/. Sementara 6 fonem vokal tersebut tidak lain tercermin dalam ḥarakat bahasa Arab, baik yang dibaca panjang maupun pendek, yakni fathah pendek /a/, fathah panjang /aa/, ḍammah pendek /u/, ḍammah panjang /uu/, kasrah pendek /i/, dan kasrah panjang /ii/.

## 1. Klasifikasi Fonem Bahasa Arab

Sebagaimana bahasa pada umumnya, fonem dalam bahasa Arab juga terbagi menjadi fonem vokal dan konsonan. Perbedaan mendasar antar kedua jenis fonem ini tidak lain terletak pada proses fonasi dari kedua fonem tersebut; bunyi vokal tidak mendapat hambatan apa-apa setelah udara melewati pita suara sementara bunyi konsonan sebaliknya. Dalam penelitian ini sendiri akan dibahas secara spesifik pembagian fonem konsonan dalam bahasa Arab saja, dengan pertimbangan bahwa huruf konsonan lebih dominan dalam memberikan perbedaan makna dibandingkan dengan huruf vokal.

Dilihat dari klasifikasinya, bunyi konsonan biasanya dibedakan berdasarkan tiga kriteria utama, yakni posisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi (Chaer, 2007: 116). Berdasarkan posisi pita suara, konsonan dibedakan ke dalam dua bagian: bunyi bersuara (*al-aṣwāt al-majhūrah*, *voiced sounds*) dan bunyi tak bersuara (*al-aṣwāt al-mahmūṣah*, *voiceless sounds*) (Anīs, 1999: 21). Adapun bunyi-bunyi tersebut sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut:

<i>al-aṣwāt al-majhūrah</i>	ʾ/°/, ب/b/, ج/j/, د/d/, ذ/z/, ر/r/, ز/z/, ض/ḍ/, ظ/z/, ع/ʿ/, غ/ġ/, ل/l/, م/m/, ن/n/, و/w/, dan ي/y/
<i>al-aṣwāt al-mahmūṣah</i>	ت/t/, ث/s/, ح/h/, خ/kh/, س/s/, ش/sy/, ص/s/, ط/t/, ف/f/, ق/q/, ك/k/, dan ه/h/

Selain pembagian di atas, bunyi konsonan bahasa Arab juga dapat dibagi berdasarkan tempat artikulasi (*makhraj*) dan cara artikulasi (Umar, 1997: 315-319, Al-Khūli, 1982: 23-56). Adapun masing-masing pembagian ini bisa dilihat secara singkat dalam tabel berikut:

Cara artikulasi	Plosif ( <i>infjārīy</i> )	Frikatif ( <i>ihrikāky</i> )	Nasal ( <i>anfīy</i> )	Trill ( <i>tikrārīy</i> )	Lateral ( <i>jānībīy</i> )	Aproksiman ( <i>inzilāqīy</i> )
Tempat artikulasi						
Bilabial ( <i>syafawīyyah</i> )	ب/b/		م/m/			و/w/
Labiodental ( <i>asnāniyyahsyafawīyyah</i> )		ف/f/				
Apikointerdental ( <i>zalqiyyahbainaal- asnān</i> )		ظ/z/ ذ/z/ ث/s/				
Apikodental ( <i>asnāniyyahzalqiyyah</i> )	ط/t/ د/d/ ت/t/ ض/ḍ/					
Apikoalveolar ( <i>lasawīyyahzalqiyyah</i> )		ز/z/ ص/s/ س/s/				
Apikopalatal ( <i>zalakiyyah ḥanakīyyah</i> )			ن/n/	ر/r/	ل/l/	
Mediopatal ( <i>wastal-ḥanak</i> )	ج/j/	ش/sy/				ي/y/

Selain klasifikasi di atas, bunyi konsonan juga biasa dibagi ke dalam dua jenis lain, yakni konsonan tertutup (*al-iṭbāq*) dan konsonan terbuka (*al-infīṭāḥ*) ('Ali al-Khūli, 1982: 19, 25) sebagaimana yang digambarkan dalam tabel berikut:

<i>Al-Aṣwāt al-Maṭbūqah</i>	ص/ṣ/, ض/ḍ/, ط/ṭ/, dan ظ/ẓ/
<i>Al-Aṣwāt al-Munfaiḥah</i>	أ/ʾ/, ب/b/, ت/t/, ث/s/, ج/j/, ح/h/, خ/kh/, د/d/, ذ/z/, ر/r/, ز/z/, س/s/, ش/sy/, ع/ʿ/, غ/g/, ف/f/, ق/q/, ك/k/, ل/l/, م/m/, ن/n/, ه/h/, و/w/, dan ي/y/

### C. DALĀLAH ṢAUTIYYAH

#### 1. Pengertian *Dalālah Ṣautiyyah*

Istilah *Dalālah Ṣautiyyah* (semantik fonologis) sebenarnya merupakan gabungan dari dua terma yang menjadi sub-disiplin yang mandiri dalam linguistik sekaligus memiliki wilayah kajian masing-masing, yakni *ʿIlm al-dalālah* dan *ʿIlm al-aṣwāt*. *ʿIlm al-dalālah* (semantik) berarti ilmu yang mempelajari tentang makna (Umar, 1998: 11) atau –lebih rinci lagi– ilmu yang mempelajari makna yang terkandung di dalam lafal-lafal bahasa serta mendeskripsikannya, baik lafal tersebut masuk dalam tataran kata maupun struktur ('Ali, 2004: 11-12). Sementara *ʿilm al-aṣwāt* (fonologi) adalah ilmu yang mempelajari bunyi yang terdapat dalam bahasa ('Ukāsyah, 2003: 17), atau salah satu cabang dari linguistik yang menganalisis bunyi bahasa secara umum (Chaer, 2007: 102).

Meskipun *dalālah ṣautiyyah* sebenarnya merupakan gabungan dari dua terma sebagaimana yang dijelaskan di atas, pada realitasnya ia biasa dikategorikan ke dalam bagian *dalālah* atau semantik dalam pengertian linguistik umum, selain juga *dalālah muʿjamiyyah*, *ṣarfīyyah*, *naḥwiyyah*, dan *siyaqīyyah*. Pada bagian ini, makna dari suatu kata atau lafal ditentukan oleh bunyi lafal itu sendiri. Hal ini sebagaimana definisi yang disampaikan oleh para linguis terkait dengan *dalālah ṣautiyyah*. Ibrahim Anis misalnya, mendefinisikan *dalālah ṣautiyyah* sebagai

bagian dari *dalālah* yang didasarkan pada karakteristik bunyi (Anis, 1958: 46). Definisi serupa juga disampaikan Farid 'Awid Haidar dengan menjelaskan bahwa *dalālah ṣautiyyah* tidak lain adalah bagian *dalālah* yang didasarkan pada bunyi; dalam arti bahwa ketika satu bunyi pada satu lafal diganti dengan bunyi lain, maka hal itu akan berpengaruh pada makna kata tersebut (Haidar, 2005: 30).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *dalālah ṣautiyyah* secara sederhana merupakan salah satu bagian dari '*ilm al-dalālah* yang wilayah kajiannya masuk pada tataran fonologi. Artinya, yang menjadi tumpuan di sini adalah bunyi; bunyilah yang kemudian menentukan makna. Bunyi menjadi objek dari makna, sementara makna ditentukan pada eksistensi bunyi tersebut. Sebagai contoh Q.S. at-Taḥrīm (66): 1.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ

Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu.

Jika ayat di atas dilafalkan secara biasa akan dianggap sebagai kalimat deklaratif, bukan imperatif, interogatif maupun yang lainnya. Arti ini tentu tidak sesuai jika dilihat dari konteks ayat tersebut; pada ayat sebelumnya Allah mempertanyakan tindakan Muhammad yang menyalahi ketetapan-Nya dengan menghalalkan sesuatu yang sebelumnya diharamkan. Makna dari ayat di atas akan berbeda jika dilafalkan dengan menggunakan tangim (intonasi) di dalamnya, yakni dengan sedikit meninggikan nada suara pada akhir ayat. Di sinilah posisi *dalālah ṣautiyyah*; adanya intonasi dalam pengucapan ayat di atas menyebabkan ayat tersebut tidak lagi bermakna *khābar* (deklaratif), namun bermakna *istifhām* (interogatif) sebagai efek dari penggunaan intonasi tersebut. Contoh kasus lain bisa dilihat dari penggunaan fonem /q/ pada kata *قَضِمَ* (*qaḍima*) dan fonem /kh/ pada kata *خَضِمَ* (*khāḍima*) sebagaimana yang dijelaskan di atas. Perbedaan satu fonem tersebut sudah cukup untuk memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada makna dari kedua kata tersebut yang secara umum sama-sama bermakna 'memakan' atau 'mengunyah'.

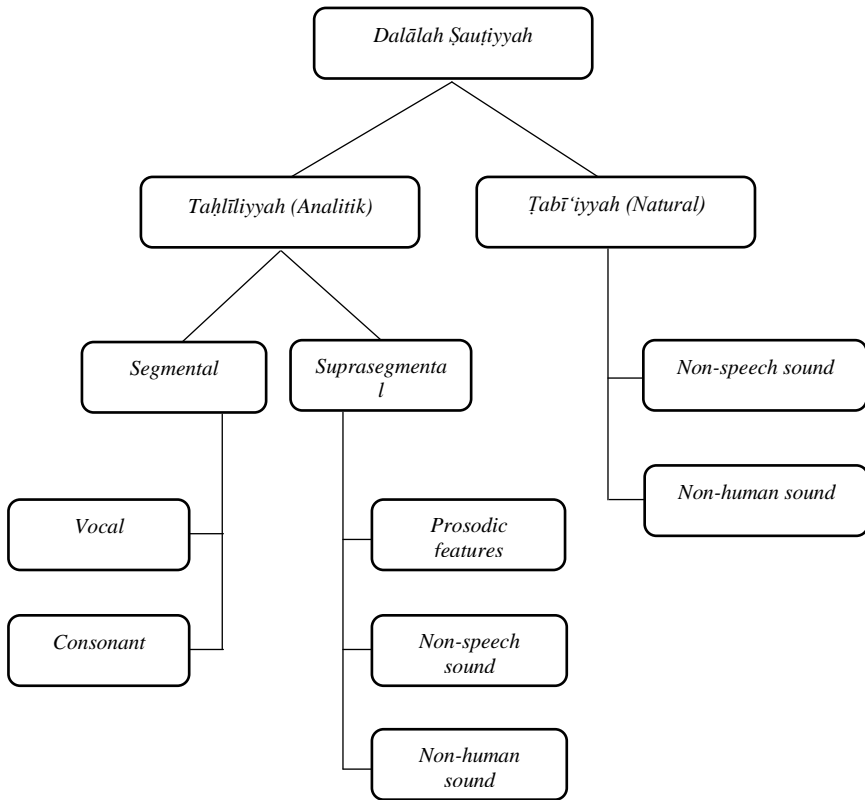


## 2. Pembagian dan Sistematika *Dalālah Ṣautiyyah*

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, wilayah kajian *dalālah* bisa masuk ke dalam berbagai tataran, baik tataran fonologi, leksikal, morfologi, maupun sintaksis ('Ukāsyah, 2005: 17-18). Adapun wilayah kajian *dalālah ṣautiyyah* sendiri masuk ke dalam tataran fonologi (bunyi), yakni bunyi yang sifatnya fungsional. Inilah yang menjadi teori pokok dari *dalālah ṣautiyyah* yang sekaligus menjadi dasar dari penggunaan teori-teori berikutnya.

Terkait dengan hal ini, Ibn Jinni –sebagai tokoh pertama yang selama ini dianggap telah membahas persoalan ini secara komprehensif dalam bukunya, *al-Khaṣāṣ*– berpendapat bahwa kajian *dalālah ṣautiyyah* secara garis besar terbagi menjadi dua bagian: 1) kajian *dalālah ṣautiyyah* yang bersifat *ṭabī'iyah* (alamiah); dalam hal ini objek kajiannya adalah bunyi-bunyi alam yang kemudian diserap ke dalam bahasa (*onomatope*), seperti -kecenderungan orang Arab– meniru suara jangkrik dengan menyuarakannya secara panjang, yakni صرّ (*ṣarr*) atau غاق (*gak*) untuk menirukan suara gagak, 2) kajian *dalālah ṣautiyyah* yang bersifat *taḥlīliyyah* (analitik). Bagian kedua ini kemudian dibagi ke dalam dua pembahasan pokok, yaitu: a) *dalālah ṣautiyyah muṭṭaridah* (*segmental phonemes*), yang tercermin di dalam huruf-huruf vokal dan konsonan, serta b) *dalālah ṣautiyyah gair al-muṭṭaridah* (*suprasegmental phonemes*), yang tercermin dalam berbagai variasi pelafalan huruf tersebut, seperti intonasi, stress, jeda, dan lainnya (Hādif, 2009: 1).

Secara sistematis, pembagian *dalālah ṣautiyyah* sebagaimana dijelaskan di atas –menurut hemat penulis– dapat dikombinasikan sekaligus disistematisasikan ke dalam satu pembagian yang rinci sebagaimana bagan berikut:



Berangkat dari teori Ibnu Jinni, *dalālah ṣautiyyah* –seperti yang terlihat pada bagan di atas– terbagi menjadi dua bagian besar, yakni *ṭabī'iyah* dan *tahlīliyyah*. *Ṭabī'iyah* didasarkan pada bunyi-bunyi alam yang kemudian digunakan dalam bahasa sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, sementara *tahlīliyyah* didasarkan pada bunyi-bunyi yang bersifat analitik, atau bunyi yang memiliki unsur-unsur yang memungkinkan untuk diteliti. Pada pembagian berikutnya, bagian terakhir ini kemudian terbagi menjadi dua macam unsur, yakni *muṭṭaridah* (unsur segmental) dan *gair al-muṭṭaridah* (unsur suprasegmental).

a) *Dalālah Ṣautiyyah Muṭṭaridah (Segmental Phonemes)*

*Dalālah ṣautiyyah muṭṭaridah* merupakan bagian dari *dalālah ṣautiyyah* yang kajiannya didasarkan pada perbedaan fonem pada suatu lafal. Pada titik ini, penentuan makna pada suatu lafal

didasarkan pada keberadaan fonem yang terdapat pada lafal itu sendiri. Jika fonem berubah, maka makna pun ikut berubah. Pengertian semacam ini setara dengan istilah *taṣāqub al-alfāz li taṣāqub al-ma‘āni* sebagaimana yang dikemukakan pertama kali oleh Ibnu Jinni dalam *al-Khaṣāṣ* (Jinni, 1999: 152-168). Dalam istilah tersebut, Ibnu Jinni menegaskan bahwa lafal-lafal yang memiliki kedekatan dalam pelafalan hurufnya, maka makna yang terkandung pada lafal-lafal tersebut juga ikut berdekatan. Contoh dalam hal ini bisa dilihat dari kata *ضم* dengan *ضم* sebagaimana di atas. Perbedaan penggunaan makna kata ini disesuaikan berdasarkan cara artikulasi kedua fonem darimasing-masingkata; fonem /q/ yang bersifat *plosif* lebih berat diucapkan dibandingkan dengan fonem /kh/ yang bersifat *frikatif*. Karena itu kata pertama digunakan untuk aktivitas yang lebih berat sementara kata kedua digunakan untuk aktivitas yang lebih ringan. Dari sini dapat dilihat secara jelas kecenderungan masyarakat Arab –sebagai penutur asli bahasa Arab– dalam memilih fonem tertentu untuk menunjukkan makna tertentu; mereka memilih fonem yang memiliki cara artikulasi yang berat untuk menunjukkan makna aktivitas yang berat, demikian pula sebaliknya.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa fonem yang terdapat pada sebuah kata ikut menentukan makna dari kata itu sendiri. Yang perlu diperhatikan di sini adalah fonem yang menentukan makna kata tersebut adalah fonem yang *muṭṭaridah* atau fonem segmental dalam pengertian linguistik umum. Dengan demikian, fonem yang menjadi dasar dari penentuan makna adalah fonem yang dapat disegmentasikan, atau fonem yang dapat dilihat dari lafalnya, bukan apa yang ada di balik lafal tersebut.

#### b) *Dalālah ṣautiyyah gair al-muṭṭaridah* (Suprasegmental phonemes)

Jika kajian *dalālah ṣautiyyah muṭṭaridah* didasarkan pada keberadaan fonem pada suatu lafal, atau apa yang terdapat pada lafal tersebut, maka kajian *dalālah ṣautiyyah gair al-muṭṭaridah* didasarkan pada apa yang ada di balik lafal, yang meliputi berbagai variasi pelafalannya (‘Ukāsyah, 2005: 18-19). Artinya,

makna yang terdapat pada suatu kata atau kalimat ditentukan oleh pelafalan dari kata atau kalimat itu sendiri. Jika variasi pelafalannya berubah, maka makna dari kata atau kalimat itu pun berubah. Dalam linguistik umum, pengertian semacam ini setara dengan jenis fonem supra segmental jika dilihat dari sisi bahwa yang menjadi dasar dari penentuan makna adalah pelafalan suatu kata atau kalimat yang dapat membedakan makna (Chaer, 2007: 129).

Dalam linguistik modern, *dalālah ṣautiyyah gair al-muṭṭaridah* (supra segmental phonemes) terbagi menjadi tiga macam kategori: yakni a) bunyi-bunyi prosodi (*at-tahbīr aṣ-ṣauti, prosodic features*), b) bunyi-bunyi non-ucapan (*al-aṣwāt gair al-kālamīyyah, non-speech sounds*), dan 3) bunyi- bunyi non-manusia (*al-aṣwāt gair al-insāniyyah, non-human sounds*) ('Ukāsyah, 2005: 19).

#### D. PERILAKU FONEM DALAM BAHASA ARAB

Sebagaimana dijelaskan di atas, makna yang terkandung dalam kata bahasa Arab cenderung terkait dengan fonem yang ada di dalam kata tersebut. Artinya, ketika fonem dalam suatu kata berubah, maka makna dari kata tersebut ikut berubah. Hal inilah yang mengindikasikan bahwa fonem dalam bahasa Arab memiliki semacam pola perilaku tertentu yang ikut terkait dengan makna yang terkandung di dalamnya. Perilaku fonem semacam ini berbeda dengan beberapa kasus perubahan fonem yang biasa dibahas dalam linguistik umum. Terkait dengan hal ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa secara umum linguistik membagi perubahan fonem ke dalam beberapa kasus, mulai dari asimilasi, disimilasi, netralisasi, kontraksi, epentesis, metatesis dan lainnya (Chaer, 2007: 132-137). Dari keseluruhan kasus tersebut, praktis hanya metatesis yang memiliki kemiripan pengertian dengan fenomena perilaku fonem di sini, sebab keduanya ikut berkontribusi dalam menentukan perubahan makna sebuah kata. Bedanya, metatesis tidak merubah sebuah bentuk fonem dengan fonem lain dalam satu kata, melainkan hanya merubah posisi fonem dalam kata itu, seperti kata 'suap' dan 'puas' dalam bahasa Indonesia dengan menukar fonem /s/ dengan /p/ yang membuat makna dari kedua kata tersebut

berubah, demikian juga dengan kata 'كلم' (/k/, /l/, /m/) dengan kata 'ملك' (/m/, /l/, /k/) dengan menukar fonem /k/ dengan /m/ sehingga membuat makna dari kedua kata tersebut pun ikut berubah. Adapun perilaku fonem yang dimaksud di sini bukanlah menukar posisi fonem dalam sebuah kata, namun merubah fonem dalam sebuah kata dengan fonem lain di luar kata itu, misalnya kata 'baku' dan 'paku' sebagaimana yang sudah dijelaskan di awal pembahasan. Dengan kata lain, perubahan fonem dalam metatesis bersifat sintagmatik, sementara perilaku fonem di sini lebih bersifat paradigmatis.

Perilaku fonem dalam kosa kata bahasa Arab sebagaimana dijelaskan di atas memang memungkinkan untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini bisa dilihat dari fakta-fakta yang terdapat di beberapa pembahasan awal serta beberapa pendapat dari para tokoh linguistik Arab awal yang menjelaskan bahwa dalam mengekspresikan makna tertentu, bahasa Arab cenderung memilih fonem yang memiliki karakter tertentu yang dapat mencerminkan makna dari kata itu sendiri. Artinya, dalam mengungkapkan makna sebuah aktifitas yang berat, bahasa Arab cenderung menggunakan fonem yang juga memiliki artikulasi yang berat, seperti pemilihan fonem /q/ dalam kata قضم sebagaimana di atas, sehingga membedakannya dari kata خضم sebagai *minimal pair*-nya. Demikian juga dalam mengungkapkan makna aktifitas yang berulang-ulang, bahasa Arab cenderung memilih fonem yang memiliki cara artikulasi yang berulang, seperti pemilihan fonem /r/ pada kata ركس yang memiliki makna lengkap 'membolak-balikkan sesuatu' (Ibn Manzūr, 1997: 100), sehingga berbeda dengan kata نكس (dengan fonem /n/) yang praktis hanya memiliki makna 'membalikkan sesuatu' ('Umar, 2008: 2281).

Fenomena perilaku fonem dalam bahasa Arab sebagaimana di atas merupakan kasus yang unik dan nyata dalam bahasa Arab. Karena inilah dalam pembahasan berikut akan dijelaskan beberapa kasus perilaku fonem dalam bahasa Arab -yang berhasil penulis temukan- sekaligus kaitannya dengan makna. Adapun dalam memaparkan kasus tersebut, penulis juga perlu menyebutkan pasangan minimalnya (*minimal pair*) dengan

pertimbangan bahwa pasangan minimal dapat menjadi pembanding perbedaan makna yang terkandung antar kedua kata tersebut.

#### E. BEBERAPA KASUS PERILAKU FONEM DALAM BAHASA ARAB DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MAKNA

Terdapat beberapa kata dalam bahasa Arab ber-*minimal pair* yang mengindikasikan adanya relasi yang kuat antara fonem dengan makna yang terkandung dalam kata tersebut, baik yang ditemukan di dalam Alquran maupun pada leksikon bahasa Arab pada umumnya. Berikut beberapa contoh kasus yang ditemukan mulai dari perbedaan fonem yang terdapat di awal, tengah, sampai akhir secara berurutan.

Pada posisi awal, terdapat pasangan kata di antaranya منح yang terdiri dari fonem /m/, /a/, /n/, /a/, /h/ dan /a/ dengan kata بنح yang terdiri dari fonem /b/, /a/, /n/, /a/, /h/ dan /a/. Perbedaan bunyi pasangan kata tersebut terletak pada fonem awal masing-masing, yakni fonem /m/ pada kata pertama dengan fonem /b/ pada kata kedua. Dilihat dari tempat artikulasinya (*makhraj*), kedua fonem tersebut sama-sama berupa fonem *bilabial*, yakni bunyi yang terjadi pada kedua belah bibir; bibir bawah merapat pada bibir atas. Bedanya, cara artikulasi dari kedua fonem tersebut berlainan; fonem /m/ merupakan fonem *nasal*; cara artikulasinya dengan menghambat sepenuhnya aliran udara melalui mulut, tetapi membiarkannya keluar melalui rongga hidung dengan bebas, sementara fonem /b/ merupakan fonem *plosif*; cara artikulasinya dengan menutup sepenuhnya aliran udara sehingga udara terkumpul di belakang tempat penutupan tersebut, kemudian penutupan itu dibuka secara tiba-tiba sehingga menyebabkan terjadinya letupan. Persamaan serta perbedaan dari aspek fonologis dari pasangan kata tersebut ternyata memiliki keterkaitan dengan aspek semantiknya; secara umum, kedua kata tersebut sama-sama bermakna أعطى atau 'memberi' sebagaimana kesamaan tempat artikulasi dari kedua fonemnya, yakni *bilabial*. Bedanya, kata منح berarti memberi secara total, tidak ada *qayyid* (batasan) di dalamnya, sebagaimana

ungkapan orang Arab “منحتك هذا المال” (saya memberikan harta ini kepadamu) (Fāris, 1979: 278), sementara kata *بنح* lebih berarti membagi-bagikan, sehingga terdapat unsur *kasrah al-fi’l*, atau aktivitas yang dikerjakan secara berulang-ulang. Hal ini sebagaimana ungkapan orang Arab “بنح اللحم أي قطعه وقسمه” (dia memberikan daging, yakni memotongnya kemudian membagi-bagikannya) (al-Zabidi, tt.: 1557). Perbedaan makna ini sesuai dengan perbedaan cara artikulasi fonem awal dari kedua kata tersebut; pengucapan fonem /b/ yang bersifat *plosif* lebih berat dibandingkan dengan fonem /m/ yang bersifat *nasal*. Karena itu kata *بنح* digunakan untuk aktivitas yang dikerjakan secara berulang-ulang, yang tentu lebih berat dibandingkan dengan aktivitas yang dilakukan sekaligus.

Demikian juga pada posisi tengah, terdapat pasangan kata diantaranya *قصم* yang terdiri dari fonem /q/, /a/, /s/, /a/, /m/ dan /a/ dengankata *قسم* yang terdiri dari fonem /q/, /a/, /s/, /a/, /m/ dan /a/. Perbedaan fonem dari pasangan kata tersebut terletak di posisi tengah, yakni fonem/s/ pada kata pertama dengan fonem /s/ pada kata kedua. Dilihat dari tempat artikulasinya (*makhraj*), kedua fonem tersebut sama-sama berupa fonem *apikoalveolar*, demikian juga dilihat dari cara artikulasinya, keduanya sama-sama termasuk fonem *frikatif*. Bedanya, karakter darikedua fonem tersebut berlainan; fonem /s/ merupakan fonem tertutup (*al-iṭbāq*), sementara fonem /s/ merupakan fonem terbuka (*al-infitaḥ*). Persamaan serta perbedaan dari aspek fonologis ini juga memiliki keterkaitan dengan aspek semantiknya; secara umum, kedua kata tersebut sama-sama memiliki unsur makna ‘التفريق’ atau ‘memisahkan’ sebagaimana kesamaan tempat artikulasi serta cara artikulasi dari keduafonemnya, yakni *apikoalveolar* dan *frikatif*. Bedanya, kata *قصم* memiliki unsur makna ‘الكسر’ (memecah, menceraikan-beraikan) (Fāris, 1979: 93), sebagaimana yang digunakan dalam Q.S. Āli ‘Imrān (3): 134.

﴿وَكَمْ قَصَمْنَا مِنْ قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنْشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا آخَرِينَ﴾

Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zalim yangtelah Kami cerai-beraikan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain

Sementara kata قسم lebih berarti 'تجزئة شيء' (membagi sesuatu) (Ibnu Faris, 1979: 86), sebagaimana yang digunakan dalam Q.S. az-Zukhrūf (43): 32.

﴿أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾

Apakah mereka yang membagi rahmat Tuhanmu? Kami telah membagi penghidupan mereka dalam kehidupan dunia).

Perbedaan makna sebagaimana di atas sesuai dengan perbedaan karakter fonem dari kedua kata tersebut; pengucapan fonem /ʃ/ yang bersifat tertutup lebih berat dibandingkan fonem /s/ yang bersifat terbuka. Karena itu kata قسم digunakan untuk aktivitas yang lebih berat sementara kata قسم tidak, sebab memecah atau menceraikan-beraikan lebih berat dibandingkan dengan sekedar membagi.

Pada posisi akhir, terdapat pasangan kata di antaranya قطف yang terdiri dari fonem /q/, /a/, /t/ , /a/, /f/ dan /a/ dengan kata قطب yang terdiri dari fonem /q/, /a/, /t/, /a/, /b/ dan /a/. Perbedaan bunyi pasangan kata tersebut terletak pada fonem akhir, yakni fonem /f/ pada kata pertama dengan fonem/b/ pada kata kedua. Dilihat dari tempat artikulasinya (makhraj), kedua fonem tersebut sama-sama berupa fonem labial. Bedanya, cara artikulasi dari kedua fonem tersebut berlainan; fonem /f/ merupakan fonem frikatif sementara fonem /b/ merupakan fonem plosif; sebagaimana di atas. Persamaan serta perbedaan dari aspek fonologis dari pasangan kata tersebut ternyata memiliki keterkaitan dengan aspek semantiknya; secara umum, kedua kata tersebut sama-sama memiliki unsur makna 'أخذ' atau 'mengambil' sebagaimana kesamaan tempat artikulasi dari kedua fonemnya, yakni labial. Bedanya, kata قطف berarti memetik, sehingga terdapat unsur *tadarruj* (mengambil sedikit demi sedikit), sebagaimana ungkapan orang Arab قطفت الثمرة أقطفها قطفًا (saya memetik seikat buah) ('Umar, 2008: 103), sementara kata قطب berarti mengumpulkan, sehingga tidak terdapat unsur *tadarruj*. Hal ini sebagaimana ungkapan orang Arab "جأت العرب قاطبة أي بأجمعها" (orang-orang Arab datang secara bersamaan) ('Umar, 2008: 105). Perbedaan makna ini sesuai dengan perbedaan cara artikulasi fonem akhir dari kedua kata tersebut; pengucapan fonem /b/ yang bersifat plosif lebih berat



dari pada fonem /f/ yang bersifat frikatif. Karena itu kata **قطف** digunakan untuk sesuatu yang memiliki unsur *tadarruj*, yakni dilakukan secara perlahan atau bertahap, sementara kata **قطب** sebaliknya, yakni digunakan untuk sesuatu yang dilakukan sekaligus.

## F. Simpulan

Berdasarkan uraian yang terdapat pada bab-bab terdahulu, dapat disimpulkan bahwa perbedaan fonem yang terdapat pada kosa kata bahasa Arab memiliki keterkaitan terhadap makna dari kosakata tersebut. Lebih lanjut lagi, peneliti sendiri menemukan bahwa perbedaan fonem yang berpengaruh terhadap makna tersebut banyak terjadi antar fonem yang tergolong dalam satu tempat artikulasi (*makhraj*), mulai dari labial, apikal, palatal, dan faringal. Keseluruhan bagian tempat artikulasi ini memiliki sejumlah kosa kata ber-minimal pair yang memiliki keterkaitan erat antara fonem yang merangkai kosa kata tersebut dengan makna yang terkandung di dalamnya.

Adapun pola hubungan yang terjalin antara fonem dan makna kosakata, peneliti menemukan bahwa makna yang terkandung di dalam kosakata sangat dipengaruhi oleh karakter dari fonem itu sendiri. Dengan kata lain, pemilihan karakter yang terdapat pada fonem tertentu sengaja digunakan untuk menunjukkan makna tertentu pada kosa kata tersebut. Hal ini memperkuat pendapat yang menyatakan bahwa masyarakat Arab –sebagai pengguna bahasa Arab– sengaja memilih huruf tertentu untuk menunjukkan makna tertentu.

Dari berbagai macam perilaku hubungan yang terjalin antara fonem dengan makna sebagaimana di atas, peneliti menemukan beberapa kasus di antaranya terjadi di dalam Alquran. Peneliti sendiri menemukan beberapa kasus ini paling tidak merujuk kepada tiga macam konteks:

1. Konteks konotasi. Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa fonem yang memiliki cara artikulasi yang berat digunakan untuk konteks yang memiliki konotasi negatif sementara fonem yang memiliki cara artikulasi yang ringan

- digunakan untuk konteks yang memiliki konotasi positif. Hal ini sebab sesuatu yang negatif lazimnya memiliki pengaruh yang lebih kuat di dalam hati sekaligus memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan sesuatu yang positif.
2. Konteks aktivitas. Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa fonem yang memiliki cara artikulasi yang beruntun (trill) digunakan dalam konteks yang memiliki aktivitas lebih banyak dibandingkan dengan fonem yang tidak memiliki cara artikulasi yang beruntun (nasal/lateral).
  3. Konteks durasi waktu. Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa fonem yang memiliki cara artikulasi yang berat digunakan dalam konteks aktivitas yang dilakukan dalam durasi waktu yang pendek sementara fonem yang memiliki cara artikulasi yang ringan digunakan dalam konteks aktivitas yang dilakukan dalam durasi waktu yang lebih panjang. Hal ini sebab melaksanakan aktivitas dalam durasi waktu yang pendek lebih berat dilakukan dibandingkan dengan melaksanakan aktivitas dalam durasi waktu yang panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm.

'Ali, Muḥammad Yūnus. 2004. *Muqaddimah fi' Ilmai al-Dalālah wa al-Takḥāṭub*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Jadīd al-Muttaḥidah.

Anīs, Ibrāhīm. 1999. *Al-Aswāt al-Lugawiyyah*. Kairo: Maktabah al-Angelo al-Miṣriyyah.

\_\_\_\_\_, 1958. *Dalālah al-Alfāz*. Kairo: Maktabah al-Angelo al-Miṣriyyah.

Bisyar, Kamāl. 1979. *'Ilmu al-Lugah al-'Ām*. Mesir: Dar al-Ma'ārif.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: RinekaCipta.

Fāris, Aḥmad bin. 1979. *Mu'jam Maqāyīs al-Lugah*. Beirut: Dār al-Fikr.

- Hādif, Būzaid Sāsī. 2009. *Al-Dalālah al-Sautiyyah 'Inda Ibnu Jinni min Khilāl Kitābihi al-Khaṣāiṣ dalam* <http://www.ahlalhdeeth.com/vb/-attachment.php>, diakses tanggal 10 Februari 2015.
- Haidar, Farīd' Awiḍ. 2005. *'Ilmu al-Dalālah: Dirāsah Naẓariyyah wa Taḥqiqiyyah*. Kairo: Maktabahal-Adab.
- Jinni, 'Usmānbin. 1999. *Al-Khaṣāiṣ*, Mesir: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb.
- Khūli, Muḥammad 'Ali, al-. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics*, Beirut: Librairie du Liban.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Mu'jam 'Ilmu al-Aṣwāt*. Cet ke-1. Riyād: T.p..
- \_\_\_\_\_. 1982. *Mu'jam 'Ilmu al-Lughah al-Naẓary*. Libanon: Maktabah Lubnān.
- Mujāhid, 'Abd al-Karim. 1985. *Al-Dalālah al-Lugawiyyah 'Inda al-'Arab*. Oman: Dār aḍ-Diyā'.
- Nahar, Hādi. 2007. *'Ilmu al-Dalālah al-Taḥbīqi fi al-Tirās al-'Arabi*, Yordania: Erbid.
- Nasr, Raja. 1967. *The Structure Of Arabic From Sound to Sentence*. Beirut: Libbrarie du Libnan.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suyūṭi, Jalāl ad-Dīn as. 2008. *al-Muzhir fi 'Uluṃ al-Lughah wa Anwā'ihā*. Kairo: Maktabah Dār at-Turaṣ
- Tawwāb, Ramḍān'Abd at. 1985. *al-Madkhal ila 'Ilm al-Lughah wa Manāhij al-Lugawī*, Kairo: Maktabah al-Khanaji.
- 'Ukāsyah, Maḥmūd. 2003. *al-Dalālah al-Lafziyyah*. Kairo: Maktabah Angelo al-Misriyyah.
- \_\_\_\_\_. 2005. *al-Taḥlīl al-Lugawī fi ḍaw' 'Ilmu al-Dalālah: Dirāsah fi al-Dalālah al-Ṣautiyyah wa al-Ṣarfīyyah wa an-Naḥwiyyah wa al-Mu'jamiyyah*, Kairo: Dār al-Nasyr.
- 'Umar, Aḥmad Mukhtār. 1997. *Dirāsah al-Ṣaut al-Lugawī*, Kairo: 'Ālam al-Kutub.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Ilmu al-Dalalah*. Cet. Ke-5. Kairo: 'Ālam al-Kutub.

Achmad Khusnul Khitam

\_\_\_\_\_. 2008. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'aširah*. Cet-1. Kairo: 'Ālamal- Kutub.

Verhaar. 1981, *Pengantar Linguistik*. Jilid 1. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Zabīdi, Muḥammad az. Tt. *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*. Kuwait: t.p.